

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan adalah suatu perubahan ukuran dalam tubuh dan dapat diukur seperti tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala. Sedangkan perkembangan adalah meningkatnya kemampuan dan fungsi dalam tubuh yang kompleks dalam lingkup motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan sosialisasi serta kemandirian. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini perlu diperhatikan. Hal ini karena anak masih berada dalam periode masa peka dan perlu di stimulasi agar perkembangannya tidak terhambat. Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) masalah keterlambatan perkembangan pada anak usia dini di negara berkembang masih tinggi. Lebih dari 200 juta anak usia dini di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak – anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika.

Angka kejadian keterlambatan perkembangan pada anak usia dini di Amerika Serikat berkisar 12-16%, di Argentina 22%, Hongkong 23%, sedangkan di Indonesia sebanyak 27,70% (Misrina, 2019). Menurut data Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2019, sebesar 27,67% dari jumlah anak usia dini sebanyak 2,5 juta mengalami gangguan perkembangan, hal ini menurun jika dibandingkan pada tahun 2018 sebesar 30,80%. Hal tersebut tetap harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah karena rencana strategi cakupan SDIDTK (Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang) Jawa Tengah belum mencapai target yang diharapkan karena target yang diharapkan bisa turun 10% dalam waktu 10 tahun ke depan.

Anak usia dini di Indonesia sebanyak 27,70% mengalami penyimpangan perkembangan motorik kasar, motorik halus, dan penyimpangan mental emosional. Namun, di era kemajuan teknologi saat ini, perkembangan motorik pada anak tidak terstimulasi dengan baik. Banyak anak yang lebih memilih untuk bermain *gadget*, yang mayoritas hanya memberikan stimulasi kognitif. Sehingga kurang mengasah perkembangan motorik pada anak (Puteri dan Huring, 2020). Salah satu ciri perkembangan fisik pada anak yaitu berkembangnya motorik. Perkembangan

motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot terkoordinasi (Yuniarti, 2015).

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya dalam mendukung pelaksanaan SDIDTK. Salah satu program pemerintah untuk menunjang upaya tersebut adalah pelatihan SDIDTK bagi tenaga kesehatan baik di kabupaten, kota maupun di puskesmas. Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang usia dini dilakukan pada “masa emas”. Tiga jenis deteksi dini tumbuh kembang antara lain deteksi dini penyimpangan pertumbuhan yang dilakukan untuk menemukan status gizi kurang atau buruk dan bentuk kepala mikrosefali atau makrosefali. Kedua, deteksi dini penyimpangan perkembangan, untuk mengetahui adanya keterlambatan perkembangan anak, gangguan daya lihat, dan gangguan daya dengar. Ketiga, deteksi dini penyimpangan perilaku emosional, yaitu untuk mengetahui adanya masalah perilaku emosional, autisme dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Fazrin, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada anak - anak TK Rhaudhatul Jannah Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Pelalawan pada tahun 2018, menunjukkan bahwa dari 25 anak yang dinilai dan diobservasi terdapat 13 anak (52%) terlambat dalam perkembangan motorik halus dimana anak tidak bisa menggambar orang 3 bagian, anak masih bingung membedakan garis yang lebih panjang. 12 anak (48%) lulus dalam penilaian perkembangan motorik halus. Sarana dan prasarana bermain untuk menstimulasi perkembangan anak juga masih kurang sehingga perkembangan motorik halus kurang terstimulasi. Banyak orang tua yang khawatir karena anaknya mengalami keterlambatan perkembangan motorik. Sedangkan penelitian pada tahun 2018 di kecamatan Tamansari dan kecamatan Dramag, kabupaten Bogor, Jawa Barat, sebanyak 120 anak usia dini. Hasil survey sebanyak 21,7% motorik kasar anak belum berkembang dengan baik sesuai dengan usia. Perkembangan motorik halus anak sebagian besar 32,5% belum berkembang dengan baik.

Permasalahan akibat keterlambatan perkembangan yaitu anak bermasalah dengan teman sebayanya yang menyebabkan anak menjadi merasa kesepian dan tidak memiliki kesempatan untuk berperilaku seperti anak seusianya. Selain itu,

keterlambatan perkembangan juga mengakibatkan kecerdasan mental anak kemungkinan jangka panjang kecerdasan IQ (*intelligence quotient*) nya bagus tetapi kecerdasan EQ (*emotional quotient*) nya terlambat (Ruauw, 2019).

Peningkatan perkembangan motorik pada anak usia dini dapat distimulasi dalam berbagai aktivitas sesuai usianya. Menurut penelitian yang dilakukan Putri (2016) menunjukkan bahwa presentase kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen sebanyak 84,75% lebih besar dari rata-rata presentase kemampuan motorik halus kelompok kontrol sebanyak 60% sehingga ada pengaruh permainan konstruktif lego terhadap kemampuan perkembangan motorik halus anak kelompok A2 Rabitulmutaallim Tegalinggah Singaraja. Sedangkan menurut Hendriyani (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa permainan lego adu cepat berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak.

Perkembangan motorik halus perlu distimulasikan untuk meningkatkan daya konsentrasi pada anak pada saat sekolah dasar. Salah satu cara menstimulasikan perkembangan motorik halus pada anak yaitu dengan permainan lego. Pemilihan permainan dengan lego karena permainan lego banyak disukai anak-anak, terdiri dari beberapa warna cerah dan bentuknya bermacam-macam sehingga mudah untuk dimainkan oleh anak-anak (Hanindita, 2015).

Berdasarkan masalah tersebut, penulis akan melakukan tindakan dengan tujuan mengetahui efektivitas permainan menggunakan lego terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia dini melalui media *booklet*. Media *booklet* dapat membantu sasaran pendidikan karena dapat menyimpan pesan dalam dua bentuk, yaitu pesan bentuk tulis (verbal tulis) dan gambar (non – verbal). Gambar tersebut dapat membantu sasaran dalam mempersepsikan objek pesan yang diterima. Bahasa tulis juga disusun dengan mempertimbangkan bahasa lokal daerah agar betul – betul relevan dengan subjek. Media *booklet* yang diberikan untuk membantu subjek mengingat kembali materi edukasi dan belajar secara mandiri (Ridha dan Hernawan, 2016).

Tujuan yang ingin dicapai adalah orang tua atau pengasuh dapat mengetahui perkembangan motorik halus pada anak dan cara menstimulasi untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak dengan membaca materi yang terdapat dalam *booklet*. Manfaat dari media tersebut bagi penulis dapat menambah ilmu

pengetahuan dan wawasan tentang permainan lego untuk perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak usia dini mengenai pentingnya perkembangan motorik halus pada anak dan dapat mempraktikkan cara meningkatkan motorik halus pada anak. Manfaat bagi kader posyandu, untuk menambah pengetahuan tentang cara menstimulasi perkembangan motorik anak usia dini dan dapat memberikan pendidikan kepada para ibu di posyandu tentang pentingnya alat permainan edukatif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak. Manfaat bagi mahasiswa dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penyusunan Tugas Akhir bagi penulis selanjutnya.